

Konsep Kesejahteraan dalam Umpasa Perkawinan Batak: Sebuah Kajian Terhadap Fenomena *Childfree*

Jubilate Sinaga Uruk ^{a,1}

Arjunadi Raja Gukguk ^b

Margareta Maria Gracia Novendita ^c

^{a,b} Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^c Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional

¹ jubilatesinaga99@gmail.com

Kata Kunci:

Umpasa,
Childfree, Batak
Toba, Filosofi 3H,
Kesejahteraan

Abstrak

Bagi masyarakat Batak Toba, kehadiran anak merupakan simbol kesejahteraan yang berlandaskan filosofi 3H (*Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*). Namun, fenomena *childfree* menunjukkan pergeseran pandangan yang menganggap anak sebagai penghalang kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi nilai-nilai *umpasa* Batak Toba terhadap fenomena *childfree* dalam konteks perkawinan kontemporer. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur, observasi media sosial Instagram, dan wawancara dengan tokoh adat Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *umpasa* tidak hanya menegaskan pentingnya keturunan sebagai simbol kesejahteraan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman etis dalam membangun relasi sosial dan kekerabatan. Meskipun terjadi pergeseran nilai, filosofi 3H tetap relevan sebagai landasan etis dalam memahami makna kesejahteraan dan kehidupan perkawinan di era kontemporer.

The Concept of Well-Being in Batak Marriage Proverbs: A Study of the “Childfree” Phenomenon

Keywords:

Batak Toba,
Childfree,
Umpasa, Welfare,
3-H Philosophy

Abstract

For the Toba Batak community, the presence of children in marriage symbolizes well-being, as reflected in the 3H philosophy (Hamoraon—wealth, Hagabeon—descendants, and Hasangapon—honor). However, the contemporary childfree phenomenon reflects a shift in perspective by viewing children as obstacles to personal well-being. This study examines the relevance of Toba Batak umpasa (traditional sayings) to the childfree phenomenon in contemporary marriage. Using a qualitative descriptive method, the study draws on a literature review, observations of Instagram content, and interviews with Toba Batak traditional leaders. The findings show that umpasa not only affirms the importance of descendants as a symbol of well-being but also serves as an ethical guide for maintaining social relationships and kinship. Despite changing social values, the 3H philosophy remains relevant as an ethical foundation for understanding well-being and marital life in the contemporary era.

Pendahuluan

Masyarakat Batak Toba memiliki pandangan hidup dengan berlandaskan nilai-nilai adat dan budaya. Budaya dalam masyarakat Batak Toba merupakan sebuah warisan turun-temurun dari generasi ke generasi, seperti umpasa. Dalam adat dan kehidupan sosial, satu fondasi penting orang Batak Toba adalah filosofi hidup yang dikenal dengan istilah 3H: *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan). Filosofi ini bukan sekadar identitas bagi suku Batak Toba dan sebagai pedoman, melainkan menjadi sebuah tolok ukur kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat yang diyakini oleh masyarakat Batak Toba. *Hagabeon*, memiliki peran yang sentral karena kehadiran anak merupakan nilai yang fundamental dari kesejahteraan. Seperti tercermin dalam umpasa berikut ini “*Tubu ma hariara di tonga-tonga ni huta. Sai Tubu ma anak nang dohot boru muna, na mora jala na martua.*” Anak digambarkan dalam umpasa ini seperti pohon beringin yang tumbuh di tengah-tengah kampung. Oleh karena itu anak bukan sebatas penerus marga, tetapi juga simbol keberlanjutan

hidup, penopang martabat keluarga, serta jaminan eksistensi sosial dalam komunitas Batak Toba.

Dalam tradisi Batak Toba, nilai penting kehadiran anak tercermin melalui *umpasa* (ungkapan) adat yang berfungsi sebagai nasehat, pengingat, sekaligus pembuka hubungan sosial. Umpasa memiliki fungsi yang luas, sebagai sarana pengenalan sekaligus memberi pedoman agar tidak terjerumus pada hubungan yang dianggap tabu, seperti menikah semarga (*tarito*) atau dengan keponakan (*tartulang*). Salah satu umpasa untuk memulai pengenalan dengan orang yang baru dikenal; *Jolo Tinitip sanggar, asa binaen huru huruan, Jolo sinukkun marga, asa binoto partuturan*. Ungkapan ini menegaskan pentingnya menjaga garis kekerabatan dan memahami relasi sosial agar setiap orang dapat menempatkan diri secara tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, *umpasa* tidak hanya menjadi karya sastra lisan. Tetapi, juga sarana etis yang memperkuat identitas serta tatanan moral masyarakat Batak Toba.

Dewasa ini, dinamika kehidupan modern membawa tantangan baru terhadap nilai-nilai dalam budaya Batak toba. Salah satu fenomena yang menonjol adalah *childfree*, yaitu pilihan sadar pasangan untuk tidak memiliki anak dalam perkawinan. Pandangan ini lahir dari paradigma baru tentang kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih menekankan pada kebebasan individu, pencapaian diri, serta kenyamanan hidup tanpa harus terbebani menanggung kehidupan anak. Dalam perspektif pasangan *childfree*, anak kerap dipandang sebagai beban yang dapat menghalangi kebebasan finansial maupun aktualisasi diri. Hal ini jelas bertentangan dengan pandangan tradisional Batak Toba, yang justru menempatkan anak sebagai lambang kesejahteraan, kehormatan, dan keberlanjutan kehidupan keluarga.

Penelitian kajian literatur seputar umpasa dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup baik. Secara khusus, terkait dengan tema sosio-budaya dan nilai budaya di masa *modern*. Beberapa kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini menyoroti fungsi umpasa sebagai media keberlangsungan nilai, moralitas budaya dan kekerabatan antar generasi. Sebuah penelitian yang ditulis tahun 2025 menjelaskan bahwa umpasa berperan sebagai media budaya untuk menjaga kekerabatan lintas generasi (Lova Daniel. S, 2025: 116). Konteks umpasa dalam penelitian tersebut menyoroti upacara adat pernikahan dan pemberian ulos. Melalui penemuan penelitian tersebut, menunjukkan nilai umpasa sebagai penjaga keharmonisan adat dalam masyarakat Batak Toba. Selain kajian literatur yang menunjukkan data yang empiris dan ilmiah, juga peneliti menggunakan pengamatan dan pencarian di media sosial pasangan yang *childfree*. Setidaknya ada dua

pasangan yang aktif di media sosial dan secara terbuka menyatakan bahwa mereka memilih *childfree*.

Peneliti lain di tahun sebelumnya menegaskan bahwa umpasa bukan sekedar ungkapan kiasan, tetapi juga mengandung berkat dan doa bagi pengantin serta keluarga besar mereka (Rotua Pangaribuan, 2024:50). Artinya, bahwa melalui umpasa berperan membentuk komunikasi spiritual sebagai instrumen yang mempererat relasi sosial. Di sini terlihat dengan jelas umpasa sebagai simbol kebajikan yang mengarahkan nilai kesejahteraan dalam hidup budaya Batak. Sementara itu, Ferial Amelia Sembiring dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Anak laki-laki dan perempuan dalam adat Batak memiliki peran sebagai penjaga kelestarian adat, menjaga kehormatan keluarga dan melanjutkan garis keturunan marga (Sembiring, 2023:31). Peran laki-laki dalam adat lebih dari perempuan, karena adat Batak termasuk dalam sistem nilai patriarkal.

Perbedaan pandang ini menarik untuk diteliti, khususnya dalam melihat relevansi nilai-nilai umpasa Batak Toba terhadap fenomena *childfree* di era kontemporer. Di satu sisi, terdapat pergeseran makna kesejahteraan dalam masyarakat modern; di sisi lain, filosofi 3H dan pesan moral dalam umpasa tetap memiliki daya hidup yang kuat sebagai pedoman etis. Dengan memahami keduanya, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Batak Toba menafsirkan ulang makna kesejahteraan perkawinan di tengah perubahan zaman, tanpa sepenuhnya meninggalkan akar budaya dan kearifan lokalnya. Dengan demikian, beberapa rumusan masalah dirancang untuk menemukan solusi dari persoalan yang ditemukan. Pertanyaan tersebut, yakni: Pertama, Apa konteks sosial budaya dari petuah (umpasa) bagi masyarakat Batak Toba? Kedua, Apa pengertian pokok umpasa-umpasa tersebut dan maknanya bagi masyarakat Batak Toba? Ketiga, Mengapa umpasa tetap dihidupi dan diwariskan oleh masyarakat Batak Toba hingga saat ini? Keempat, Bagaimana masyarakat Batak memahami kesejahteraan ketika berhadapan dengan paham *childfree* di masa sekarang? Melalui pertanyaan ini, peneliti akan memaparkan beberapa hal yang ditemukan melalui metode penelitian yang digunakan.

Data dan Pembahasan

Konteks Sosial Umpasa dalam Masyarakat Toba

Dalam masyarakat Batak Toba, *umpasa* adat Batak Toba dipergunakan dalam upacara adat dan ditujukan kepada muda-mudi, pasangan pengantin, upacara menyambut tamu atau berbagai acara lainnya, umpasa ini juga

diperdengarkan dalam kehidupan sehari-hari¹. “Hal ini menunjukkan bahwa tradisi umpasa tidak hanya dihargai oleh generasi yang lebih tua, tetapi juga oleh generasi muda yang berusaha memahami dan mewarisi nilai-nilai budaya mereka”.² *Umpasa* memiliki kedudukan sosial dan budaya yang sangat penting dalam hidup bermasyarakat. *Umpasa* bukan sekadar ungkapan sastra lisan, tetapi juga cerminan nilai, pandangan hidup, serta identitas kolektif masyarakat Batak. *Umpasa* hadir di berbagai ranah kehidupan sosial, baik dalam konteks adat maupun keseharian. Penggunaan umpasa tidak hanya memperindah suasana, tetapi juga menegaskan struktur sosial dan tata krama komunikasi dalam budaya Batak Toba.

Dalam prosesi upacara adat pernikahan Batak Toba, *umpasa* disampaikan sejak awal hingga akhir kegiatan berlangsung, seperti menyambut kedatangan keluarga mempelai, memberikan seserahan, dan mengantarkan mempelai hingga sampai ke rumah. Hal itu terjadi karena *umpasa* mengandung pesan, harapan, hingga nasihat. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam *umpasa*, dapat menggunakan kajian semantik.³ Dalam upacara pernikahan *umpasa* menjadi sarana untuk menyampaikan nilai moral dan kebijaksanaan hidup dengan cara yang halus dan penuh makna. Melalui bahasa kias dan simbol, *umpasa* mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, menjaga hubungan kekerabatan, dan memelihara harmoni sosial di tengah masyarakat. Misalnya, dalam pergaulan muda-mudi, *umpasa* digunakan sebagai sarana perkenalan yang sopan dan beretika, sekaligus sebagai pengingat agar hubungan tidak melanggar batas kekerabatan, seperti menikah semarga (tarito) atau dengan keponakan (tartulang). Dengan demikian, *umpasa* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan moral dan etika dalam kehidupan masyarakat.

Dalam berbagai acara adat seperti *mangulosi*, *mangadati*, atau pesta unjuk, *umpasa* diucapkan untuk memperkuat solidaritas antar keluarga, sekaligus menegaskan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* yakni, hubungan timbal balik antara *Hula-hula* (pemberi istri), *Dongan Tubu* (saudara semarga), dan *Boru* (penerima istri). Ia digunakan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesetiaan, kerja keras, dan rasa hormat terhadap sesama, yang termuat dari setiap kata dalam umpasa. Pentingnya *umpasa* disampaikan

¹ Ismarini Hutabarat dan Lia Khalisa, “Kearifan Lokal dalam Umpasa Batak Toba,” *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung* 1, no. 2 (Oktober 2019): 229–237

² Rotua Pangaribuan, “Umpasa in Batak Toba Wedding Ceremony in Medan: Meaning and Tradition of Berpantun,” *Journal of English Language and Education* 9, no. 47 (2024):

³ Lova Daniel dan Sulistyowati, “Makna Kultural Umpasa pada Upacara Pernikahan Batak Toba di Samarinda,” *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 9, no. 1 (Januari 2025): 100.

dalam pesta adat, karena dari sana mengalir doa kepada yang Ilahi untuk mereka yang menyelenggarakan adat. Ucapan Umpasa yang disampaikan oleh para tetua adat mengandung makna bahwa pernikahan ini tidak hanya melibatkan mempelai pria dan wanita, tetapi juga mengikat seluruh keluarga besar. Secara keseluruhan, reaksi para peserta upacara setelah Umpasa diucapkan menegaskan pentingnya tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.⁴ Dengan cara ini, *umpasa* bukan hanya warisan leluhur, tetapi juga alat transformasi budaya yang terus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya *umpasa* tidak hanya menjadi bagian dari ritual adat, tetapi juga media yang merekatkan jaringan sosial masyarakat Batak Toba. Lebih jauh, *umpasa* memiliki dimensi pendidikan dan spiritual. bagi banyak orang Batak Toba, umpasa tetap dianggap relevan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan menjaga identitas budaya. Dalam berbagai acara keluarga, komunitas perantau, bahkan di media sosial, umpasa kembali digunakan untuk menegaskan rasa kebanggaan terhadap asal-usul dan nilai-nilai leluhur. Fenomena ini menunjukkan bahwa umpasa memiliki daya hidup yang luar biasa tidak hanya menjadi cermin masa lalu, tetapi juga sarana refleksi sosial bagi masyarakat Batak Toba di masa kini. Ada sebuah aturan dalam menyampaikan umpasa di paradaton/adat, yakni haruslah dari pihak *hula hula* yang menyampaikannya. Tidak boleh dari pihak *ito-nya/boru* yang menyampaikan. Selain hula-hula, yang boleh menyampaikan umpasa, ialah dari pihak *dongan tubu*. Pada umumnya *umpasa* disampaikan ketika dari pihak *hula-hula* hendak memberi ulos /mandar sebagai tanda restu dan doa.

Setidaknya dalam perkawinan Batak Toba, umpasa bisa diklasifikasikan berdasarkan tata upacara pesta adat yang dilangsungkan. Pada saat pesta adat sedang berlangsung ada beberapa umpasa yang dapat disampaikan kepada mempelai. *Umpasa* ini disampaikan oleh *hula-hula*, ketika kedua keluarga dari mempelai sepakat akan *sinamot*.⁵ "*Sian aek sarulla, mandapothon aek puli. marsantabi boru nami, asa horas ma naeng muli.*" Artinya, Dari sungai sarulla, berakhir di sungai puli. Putri kami pamit permisi, semoga sejahtera ketika menikah. Tamu undangan dalam perkawinan Batak Toba juga dapat memberikan umpasa kepada mempelai, ketika para tamu hendak memberikan ulos. "*Habang ma siburuk, songgop ma huhau makkadame. Molo adong hamu na muruk, sada ma sibonan dame.*"⁶ Makna

⁴Rotua Pangaribuan, "Umpasa in Batak Toba Wedding Ceremony in Medan,

⁵Jhonson Pardosi, Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos Pada Adat Perkawinan Batak Toba, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol.4, No. 2, 2008, hal 106.

⁶Tresia Anggraini Malau, Deffi Indah Lestari, Nuriati Lubis, Frinawati Barus, Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Pada Umpasa Pernikahan Batak Toba, Alfabet: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, Vol. 4, No. 2, 2021, hal. 45.

dari umpasa ini, yakni, bilamana dalam rumah tangga terjadi pertengkaran, salah satu diantara mereka harus ada yang mengalah demi kebaikan.

Definisi Kesejahteraan menurut Filosofi 3-H.

Kehadiran anak dalam masyarakat Batak Toba memiliki makna yang sangat mendalam dan fundamental dalam kehidupan keluarga. Anak bukan sekadar penerus garis keturunan, tetapi juga menjadi simbol berkat, kebahagiaan, dan keberlanjutan hidup. Tanpa kehadiran anak, sebuah keluarga dianggap belum lengkap, seolah belum mencapai kesempurnaan dalam arti sosial dan kultural. *Childfree* menjadi problematika di berbagai kalangan di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mayoritas sudah memeluk agama, memegang nilai-nilai keagamaan itu dan masih percaya pada nilai-nilai kebudayaan di mana salah satunya adalah pernikahan dilakukan bertujuan untuk membentuk keluarga ada ayah, ibu dan memiliki anak-anak.⁷

Perkawinan yang dianjurkan dalam tradisi adat batak adalah menikahi pariban.⁸ Dalam tradisi Budaya Batak Toba ada keharusan untuk mempunyai keturunan karena dalam tradisi, anak menjadi sumber kebanggaan serta penopang martabat orang tua di tengah komunitas. Secara khusus dalam lingkungan masyarakat Batak yang menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan kesinambungan marga. Walaupun sistem sosial Batak tidak mengenal kasta, posisi dan penghargaan terhadap seseorang sering kali juga dipengaruhi oleh keberadaan keturunan dalam keluarganya. Dengan demikian, kehadiran anak tidak hanya memperkuat identitas keluarga secara internal, tetapi juga meningkatkan kehormatan dan status sosial keluarga di tengah masyarakat Batak Toba.

Dalam masyarakat Batak Toba, masyarakat Batak juga memiliki prinsip hidup dengan konsep 3H yaitu hagabeon (keturunan) yaitu bahwa keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi orang Batak, anak merupakan kekayaan, penerus keturunan.⁹ Ketiga nilai ini merupakan pilar utama yang menuntun masyarakat Batak dalam membangun kehidupan yang seimbang antara aspek material, sosial, dan spiritual. 3H bukan sekadar semboyan adat, melainkan sebuah sistem nilai yang hidup dan diwariskan secara turun-

⁷ Feriel Amelia Sembiring, Rholand Muary, Fenomena Childfree dalam Perspektif Masyarakat Batak," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, no. 1 (Januari–Juni 2023): 22–35.

⁸ Harvina, Fariani, Dharma Kelana Putra, Hotli Simanjuntak, Deni Sihotang, Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan, Medan: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017, hal. 98.

⁹ Debi Angelina Br Barus, Work Value, Tingkat Pendidikan Budaya Etnis Batak Toba Pada Anggota Satuan Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara (Kajian Indigeneous)), *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal 12

temurun sebagai pedoman moral, panduan sosial, serta ukuran kesejahteraan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Filosofi 3H menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam pandangan orang Batak tidak dapat diukur hanya dari sisi ekonomi. Melainkan harmoni antara kemakmuran lahiriah, keberlanjutan generasi, dan kehormatan moral yang diperoleh melalui kehidupan yang baik dan benar. Dengan demikian, kesejahteraan menurut pandangan Batak Toba bersifat holistik, artinya, menyatukan keseimbangan antara harta, keturunan, dan kehormatan sebagai wujud kesempurnaan hidup (*saur matua*).

Dalam pandangan masyarakat Batak Toba, *Hamoraon* atau kekayaan dan makmur menunjukkan bahwa seseorang memiliki harta berupa ladang yang luas dan ternak yang banyak. Karena itu kepada pengantin selalu diungkapkan nilai budaya perumpamaan "*sai tubu ma di hamu anak na pistar dohot boru namora*."¹⁰ *Hamoraon*, seringkali menjadi simbol keberhasilan hidup. Namun, kekayaan yang dimaksud bukan semata-mata materi atau harta benda, melainkan kemampuan seseorang untuk memberikan kehidupan yang layak bagi keluarga, menolong sesama, dan berkontribusi terhadap komunitas. Orang yang *mora* yakni yang memiliki *Hamoraon* diharapkan juga memiliki hati yang murah dan tangan yang terbuka, sebab kekayaan sejati menurut nilai Batak bukan terletak pada jumlah harta, tetapi pada kedermawanan dan tanggung jawab sosial.

Hamoraon yang berarti, bahwa setiap orang Batak bercita-cita ingin memiliki harta dan kekayaan, oleh sebab itu orang Batak begitu gigih untuk mencari uang. Tujuan hidup mencari kekayaan dan kehormatan, menguasai sebagian besar aktivitas hidup sehari-hari. Dalam realisasi pencapaian tujuan itu orang Batak akan berjuang sekuat tenaga.¹¹ *Hamoraon* memiliki dimensi sosial yang kuat. Dalam adat Batak Toba, seseorang yang kaya diharapkan turut menopang kegiatan adat, seperti membantu keluarga dalam upacara mangadati, ulaon mangulosi, atau pesta syukuran (pesta unjuk). Kekayaan tidak boleh hanya dinikmati secara pribadi, melainkan menjadi alat untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan memuliakan nama marga. Karena itu, orang yang kaya tetapi tidak peduli terhadap keluarga atau sesama dianggap belum mencapai kesejahteraan sejati.

¹⁰ Ulber Silalahi, Birokrasi Tradisional dari Satu Kerajaan di Sumatera: Harajaan Batak Toba (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2012), 89.

¹¹ Debi Angeli br Barus, Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, Hal 22-23.

Dalam konteks sekarang ini, di masyarakat Batak Toba dikenal dengan istilah *anakkon hi do hamoraon di au*.¹² Pemaknaan *Hamoraon* ini menghadapi tantangan baru. Nilai individualisme dan materialisme sering kali menggeser makna kekayaan menjadi sekadar prestasi ekonomi atau status sosial. Namun, dalam nilai tradisional Batak Toba, kekayaan sejati tetap diukur dari kemampuan berbagi dan memberi makna bagi orang lain. Dengan kata lain, kesejahteraan tidak hanya berbentuk keamanan finansial, tetapi juga keberhasilan menjaga relasi sosial yang harmonis dan bermakna.

Nilai kedua, *Hagabeon*, secara tradisional, merupakan tujuan hidup masyarakat Batak. Hagabeon lebih bermakna sebagai orang yang memiliki anak atau keturunan, banyak saudara, banyak keluarga dan panjang umur. Karena itu, selalu diungkapkan kepada pengantin perumpamaan atau umpasa berikut ini "*bintang na rumiris ombun na sumorop, anak pe riris dohot boru pe torop*", atau "*maranak sampulu pitu marboru sampulu onom*".¹³ Hagabeon, memiliki posisi sentral dalam filosofi 3-H karena menyangkut keberlanjutan kehidupan dan eksistensi sosial masyarakat Batak Toba. Dalam budaya Batak, anak bukan sekadar penerus garis keturunan (marga), melainkan juga simbol berkat, kebahagiaan, dan kesejahteraan keluarga. Bila seseorang dalam kultur Batak memiliki anak laki-laki, ada pandangan bahwa telah mencapai salah satu bentuk kesempurnaan hidup, karena keturunan menjamin keberlanjutan marga dan nama keluarga dalam sejarah. Menurut penuturan bapak G. Sinaga yang merupakan salah seorang tokoh adat dalam sebuah wawancara menyebutkan bahwa "anak merupakan keberlanjutan tarombo atau bentuk silsilah yang berfungsi sebagai penghubung kekerabatan." Artinya, melalui keberlanjutan tarombo dapat diketahui ia berada pada garis keturunan keberapa. Dengan mengetahui alur garis keturunan seseorang dapat menentukan bagaimana harus memanggil orang lain dengan hormat. Seperti bila seseorang bermarga sinaga uruk hatahutan nomor 17 bertemu dengan sinaga uruk hatahutan nomor 16, maka ia harus memanggilnya nya dengan Bapatua. Bila sinaga uruk hatahutan nomor 17 bertemu dengan yang nomor 18, maka dipanggil dengan anak ke yang nomor 18 dan sebaliknya memanggil sinaga uruk hatahutan 17, uda.

Nilai dari *hagabeon* bermakna harapan panjang umur, beranak, bercucu yang banyak dan baik-baik. Dengan lanjut usia diharapkan ia dapat mengawinkan anak-anaknya serta memperoleh cucu.¹⁴ Konsep *Hagabeon* juga

¹² Feriel Amelia Sembiring, Rholland Muary, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM), Hal. 24.

¹³ Ulber Silalahi, Birokrasi Tradisional dari Satu Kerajaan di Sumatera, hal 89

¹⁴ Debi Angelina br Barus, Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, hal 22-23.

mengandung makna spiritual. Anak dipandang sebagai karunia dari Tuhan yang menghubungkan generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam umpasa Batak sering kali disebutkan doa agar pasangan yang baru menikah mendapat keturunan, seperti *"Sai tubu ma anak dohot boru muna, na mora jala na martua"* (Semoga kalian diberkati dengan anak laki-laki dan perempuan, menjadi kaya dan panjang umur). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan keluarga Batak diukur bukan hanya dari kelimpahan materi, tetapi dari keberadaan anak yang menjadi tanda berkat Ilahi.

Dalam masyarakat Batak tradisional, tidak memiliki keturunan dianggap sebagai bentuk ketidaksempurnaan hidup, bahkan dapat menjadi sumber kesedihan dan tekanan sosial. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya nilai Hagabeon sebagai inti kesejahteraan. Namun, dalam konteks modern, pemaknaan ini mulai mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda yang menghadapi realitas ekonomi dan gaya hidup baru. Fenomena *childfree* yang mulai muncul di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk Batak Toba, merupakan tantangan bagi nilai tradisional *Hagabeon*.

Bagi sebagian pasangan muda, kesejahteraan tidak lagi diukur dari jumlah anak, melainkan dari kualitas hidup dan kebahagiaan pribadi. Namun, dalam kacamata budaya Batak Toba, pilihan hidup tanpa anak ini dapat dipandang sebagai bentuk keterputusan dari nilai Hagabeon, yang secara kultural menandai hilangnya kesinambungan sosial dan spiritual antara generasi. Meski demikian, sebagian kalangan mencoba menafsirkan ulang makna Hagabeon bukan sekadar "memiliki anak secara biologis," tetapi juga "melahirkan kehidupan" dalam arti yang lebih luas misalnya dengan berkontribusi pada pendidikan, pelayanan sosial, atau karya yang memberi kehidupan bagi sesama.

Dengan demikian, Hagabeon dalam konteks modern dapat dipahami sebagai nilai produktif dan pro-kehidupan yang tidak selalu bergantung pada reproduksi biologis, tetapi pada kesediaan untuk memperpanjang kehidupan melalui karya, kasih, dan tanggung jawab sosial. Pandangan ini membuka ruang bagi reinterpretasi nilai Batak Toba dalam menghadapi fenomena sosial kontemporer tanpa kehilangan akar budayanya.

Nilai ketiga, *Hasangapon*, juga menjadi tujuan hidup yang tidak lain merupakan kepemilikan kewibawaan dan kemampuan untuk dihormati. *Hasangapon* ini diperoleh melalui pemilikan jabatan atau pekerjaan, baik di harajaon huta, horja atau bius dan jabatan di parbaringin. Bahkan di jaman modern ini, orang berlomba-lomba untuk merebut jabatan resmi di pemerintahan dan bahkan juga jabatan di gereja yang dianggap akan

mendatangkan atau menambahkan *hasangapon*.¹⁵ *Hasangapon*, mencerminkan puncak dari pencapaian kesejahteraan dalam hidup orang Batak Toba. *Hasangapon* berarti kehormatan, kemuliaan, atau nama baik yang diperoleh seseorang melalui perilaku yang bermartabat, kejujuran, dan kontribusi terhadap masyarakat. Dalam sistem nilai Batak, orang yang memiliki *hasangapon* bukanlah mereka yang kaya atau berkuasa, tetapi mereka yang hidup dengan integritas dan dihormati oleh keluarga beserta komunitasnya.

Hasangapon tidak selamanya dilihat dari pangkat atau posisi seseorang dalam masyarakat, namun dapat dilihat dari interaksi dengan lingkungan masyarakatnya.¹⁶ Kehormatan ini bersifat komunal, artinya tidak hanya melekat pada individu, tetapi juga pada keluarga dan marga. Nama baik seseorang mencerminkan nama baik marga, dan sebaliknya, perbuatan buruk seseorang dapat mencoreng kehormatan seluruh keluarga. Karena itu, menjaga *Hasangapon* menjadi kewajiban moral yang sangat dijunjung tinggi. Seseorang dianggap mencapai kesejahteraan sejati jika ia tidak hanya kaya dan memiliki keturunan, tetapi juga mampu mempertahankan nama baik melalui perbuatan yang benar.

Hasangapon juga mengandung nilai religius yang kuat. Dalam kepercayaan Batak Toba, kehormatan bukan hanya hasil usaha manusia, tetapi juga berkat dari yang Ilahi diberikan kepada orang yang hidup dalam kebenaran dan kesetiaan terhadap adat. Dengan demikian, *Hasangapon* merupakan bentuk kesejahteraan spiritual yang melengkapi dua nilai sebelumnya *Hamoraon* dan *Hagabeon*.

Ketiga unsur dalam filosofi 3-H tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *Hamoraon* tanpa *Hasangapon* akan melahirkan keserakahan, *Hagabeon* tanpa *Hamoraon* akan menimbulkan penderitaan, dan *Hasangapon* tanpa *Hagabeon* akan kehilangan kesinambungan sosialnya. Kesejahteraan sejati bagi orang Batak Toba adalah keseimbangan antara ketiganya, di mana kekayaan dimaknai sebagai sarana berbagi, keturunan sebagai warisan hidup, dan kehormatan sebagai puncak nilai moral.

Hal ini terkait dengan filosofi dalam masyarakat Batak yakni *hasangapon*, *hagabeon*, *hamoraon* di mana *hagabeon* adalah memiliki banyak keturunan. Dengan nilai pandangan hidup *hagabeon*, keluarga dalam masyarakat Batak Toba diharuskan untuk memiliki keturunan, baik itu anak laki-laki maupun perempuan. Bagi masyarakat Batak Toba, anak laki-laki adalah anak yang akan

¹⁵ Ulber Silalahi, Birokrasi Tradisional dari Satu Kerajaan di Sumatera, hal 89

¹⁶ Debi Angelina br Barus, Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, hal 22-23.

meneruskan marga dari keluarga sehingga marga tidak akan hilang.¹⁷ Filosofi ini menjadi kerangka berpikir yang kuat dalam menjaga struktur sosial Batak Toba hingga kini. Dalam setiap upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian nilai 3-H selalu menjadi doa dan harapan bersama. Bahkan dalam umpasa, nilai-nilai ini diungkapkan secara simbolis melalui bahasa kias yang penuh makna moral. Misalnya, "*Sai gabe ma anakmu, na mora jala na martua*" (Semoga anakmu menjadi banyak, kaya, dan terhormat) adalah bentuk perwujudan lengkap dari 3-H dalam bentuk doa dan berkat.

Paham Kesejahteraan dari Fenomena Childfree

Sebuah keluarga dalam pemahaman masyarakat Batak Toba, merupakan suatu tanggung jawab dari bersatunya dua insan dalam bahtera rumah tangga untuk membangun keluarga yang sejahtera sejahtera.¹⁸ Kesejahteraan dalam pandangan masyarakat Batak Toba, tidak lain adalah melanjutkan keturunan serta mengusahakan kehidupan yang lebih dari yang telah mereka miliki. Hal tersebut, tampak melalui sebuah umpasa yang mengatakan "*Giring-giring ma tu gosta-gosta, tu boras ni sikkoru. Sai tibu ma hamu mangiring-iring, huhut mangompa-ompa anak dohot boru.*" Artinya, berarti semoga kalian cepat memiliki keturunan serta mampu mendidik dan menjaganya, agar kelak menjadi anak yang baik di masa yang datang.

Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak dalam bahtera rumah tangganya, biasanya telah melakukan berbagai pertimbangan sebelum menikah. Meskipun mengetahui akibat sosial yang akan didapat dari keputusan tersebut, bagi mereka pilihan *childfree* adalah bentuk tanggung jawab moral sebagai orangtua.¹⁹ Kesejahteraan dan kebahagiaan bagi pasangan tersebut memiliki arti yang berbeda, yakni dengan menikmati waktu berdua sebagai pasangan suami istri. Hal senada diungkapkan oleh pasangan *childfree* Batak (@partohaps dan @Gitasav) dalam salah satu *podcast* di media sosial, mereka menyebutkan bahwa cukup dengan berada di samping pasangannya tanpa menggantungkan kebahagiaan pada keturunan atau harta. Pasangan yang lainnya (@Keisavourie dan @liel_lilia) dalam salah satu postingan mereka di media sosial menyebut bahwa anak adalah beban. Ada beberapa alasan pasangan *childfree* lainnya yang memilih untuk tidak memiliki anak. Mereka merasa tidak layak menjadi orangtua, kendati memiliki cukup materi untuk

¹⁷ Feriel Amelia Sembiring, Rholland Muayr, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, hal. 22-35.

¹⁸ Lova Daniel. S, Sulistyowati, *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 116.

¹⁹ Sharon Amanda Liana, Jap Tji Beng, Sri Tiatri, How Indonesian Women Choose to be Childfree in Patriarchy Culture, *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, Vol 1. No. 4, 2023, hal 304.

menghidupi anak.²⁰ Selain itu, keengganan untuk berada dalam tekanan tanggung jawab yang harus menjaga dan memastikan masa depan anak. Keputusan mereka untuk tidak memiliki anak sejak semula, sering sekali mendapat pertentangan dari keluarga dan masyarakat. Tidak jarang, stigma-stigma yang buruk dilontarkan kepada pasangan tersebut tanpa memikirkan kesehatan mental dari mereka. Perubahan akan makna sosial, ekonomi dan budaya membawa banyak orang muda fokus pada pemenuhan diri. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dengan memilih *childfree*, paham akan kesejahteraan memiliki makna yang baru dan memiliki titik fokus pada keseimbangan psikologis, emosional dan ekonomi yang seimbang.²¹ Berdasarkan pengamatan peneliti dalam jejaring sosial, ditemukan berbagai alasan personal mengapa memilih *childfree*, secara khusus dari pihak perempuan. Semua alasan yang dipaparkan bermuara pada rasa takut, yakni takut dengan perubahan bentuk tubuh, takut hamil dan melahirkan (sakitnya), takut *baby blues* saat telah memiliki anak, takut ekonomi gak cukup, takut tidak fokus ke karir yang telah dirintis.

Pasangan Batak Toba yang memilih untuk tidak memiliki anak sebagai pilihan mereka, akan mengalami kesulitan di tengah masyarakat. Dengan keputusan tersebut, sama dengan memilih untuk mengesampingkan peranan mereka dalam adat dan budaya. Filosofi Hagabeon sebagai dasar untuk hamoraon, maka dapat dikatakan anak sebagai investasi yang menghasilkan nilai-nilai luhur di masyarakat. Nilai tersebut, yakni, keturunan, pekerjaan dan pelestarian marga²². Oleh karena anak sebagai investasi kekayaan yang hidup dan tidak akan musnah, maka orang tua rela bekerja keras demi kesuksesan anak. Ada beberapa upacara adat yang akan hilang atau dilupakan bila fenomena *childfree* menjadi gaya hidup pasangan yang menikah. Tradisi tersebut, yakni, mangirdak atau mambosur, merupakan upacara adat untuk tujuh bulan kehamilan²³. Mambosur dimaknai sebagai ucapan syukur kepada leluhur dan Yang Ilahi. Selain itu melalui tradisi tersebut, tercipta komunikasi dan keguyuban antar keluarga dalam menyambut kelahiran baru.

²⁰ Leonard Brahmandika, Fenomena *Childfree* di Pernikahan Masa Kini, *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, Vol. 3, No.1, 2022, Hal. 107.

²¹ Anisa Sabrina Purnama, Sri Hilmi Pujihartati, Konstruksi Sosial Mahasiswa dalam Fenomena *Childfree* dan Konsep Keluarga Ideal di Indonesia, *Journal of Development and Social Change*, Vol 7, No, 2, 2024, Hal. 15-16.

²² Lova Daniel Simatupang, Perspektif Anak Bagi Masyarakat Batak Melalui Umpasa dan Lagu:kajian Semantik Kognitif, Kande:Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No. 6, 2025, 9.

²³ Novitasari Tampubolon, Junifer Siregar, Marlina Agkris Tambunan, Jumaria Sirait, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga, Makna Mambosuri Sebagai Kearifan Lokal Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika), *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, dan Agama*, Vol. 9, No. 2, 2025, Hal. 196-198.

Tujuan hidup masyarakat Batak Toba, telah terangkum dalam tiga kesatuan falsafah hidup. Ketiga falsafah hidup tersebut dirumuskan dalam kebahagiaan memiliki keturunan, kehormatan yang dicapai melalui pendidikan dan pengalaman hidup, dan kekayaan material. Anak selain sebagai buah kebahagiaan, masa depan, juga dipahami sebagai penderitaan. Karena diyakini, penderitaan yang dialami adalah jalan menuju kesuksesan. Namun, sesakit apapun penderitaan yang dialami karena anak, bagi orang tua Batak Toba, lebih menyakitkan tidak memiliki anak. Hal tersebut dinyatakan dalam sebuah umpasa yang berbunyi "*hosuk humosukhosuk, hosuk di tombak ni batang toru porsuk ni na porsuk, sai umporsuk dope naso maranak marboru.*"²⁴ Kesejahteraan bagi pasangan *childfree*, dipahami dengan menjaga kestabilan perekonomian dan emosional masing-masing, tanpa terkurung dalam pemikiran "siapa nanti yang mengurus di hari tua." Berbicara tentang hari tua, bagi pasangan *childfree*, adalah lebih baik masuk ke panti jompo dari pada memiliki anak, tetapi dengan motivasi untuk menjaga di hari tua dan sebagai investasi. Maka, tekanan utama mereka adalah kualitas *intimacy* dalam perkawinan menjadi titik sentral bagi pasangan *childfree*.

Relevansi 3-H dalam Konteks Modern

Di tengah perubahan sosial dan budaya yang pesat, filosofi 3H masih tetap relevan sebagai pedoman etika dan moral dalam memahami makna kesejahteraan. Tantangan modern seperti urbanisasi, gaya hidup individualistik, serta fenomena *childfree* menuntut masyarakat Batak untuk menafsirkan ulang makna kesejahteraan tanpa kehilangan akar tradisinya. Fenomena *childfree* yang terjadi, menjadi kesempatan yang baik untuk mengingat kembali antara kebebasan pribadi dengan tanggung jawab sosial, sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya.

Kesejahteraan di masa sekarang cenderung menekankan aspek finansial dan kebebasan pribadi, hal ini tentunya bertentangan dengan nilai komunal Batak yang menekankan relasi dan tanggung jawab sosial. Namun, justru di sinilah letak nilai dari 3-H: yang menegaskan bahwa kesejahteraan sejati adalah relasional komunal, bukan individual; berkelanjutan, bukan sesaat; dan bermakna secara moral, bukan sekadar material. "*Hau simartolu di tombak ni pinamparan. Sehat ma hamu leleng mangolu, di halilingi angka pomparan.*"

²⁴ Alexander Hamonangan Simamora, I Wayan Suastra, Ida Bagus Putu Arnyana, *Filosofi Budaya Batak Toba dalam Dunia Pendidikan*, Proceedings Series of Educational Studies: Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran (SNASTEP), 2023, hal 196-197.

Artinya, kiranya menjadi pasangan yang berbahagia panjang usia dan memiliki keturunan.

Dengan demikian, 3H bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sebuah filsafat hidup yang mengajarkan keseimbangan antara kemajuan dan kearifan lokal, antara kebebasan dan tanggung jawab sosial, serta antara kebahagiaan pribadi dan kesejahteraan bersama. Dalam terang nilai-nilai ini, masyarakat Batak Toba diajak untuk tetap berpijak pada akar tradisi, tetapi juga terbuka pada dinamika kehidupan modern. Sehingga, nilai-nilai umpasa, mampu mendorong masyarakat Batak Toba untuk memberi kehidupan bagi sesama serta menjaga relasi sosial. Melalui kelahiran anak di lingkungan sosial masyarakat Batak Toba, keluhuran nilai dan filosofi budaya dapat dipertahankan sebagai instrumen yang menyatukan diantara orang Batak Toba.

Bagi pasangan childfree, hidup hanya sekali, maka oleh sebab itu dalam pemahaman mereka, semuanya harus dinikmati bersama-sama demi kebahagiaan dan kesejahteraan diri mereka. Namun, menurut pasangan yang memilih untuk memiliki anak, rasa sakit, kerja keras, peluh dan letih, adalah sukacita tersendiri yang memungkinkan mereka untuk terus hidup dan berjuang demi kesejahteraan dan kebahagiaan anak. Seperti pepatah yang umum di masyarakat Batak, menyebutkan “anakkon hi do hamoraon di ahu.” Makna dari umpasa ini, menekankan arti dari perjuangan dan kerja keras orangtua bekerja. Kendatipun telah bekerja keras dan secara ekonomi, masih tergolong dalam ekonomi menengah ke bawah, orang tua Batak Toba selalu mengupayakan untuk mencapai kesejahteraan melalui pendidikan. Kesejahteraan tidak dipahami sebagai pilihan bebas untuk meluangkan waktu bersama dan mengejar impian tanpa harus membagi atau menghabiskan waktu dengan anak. Stabil atau tidaknya keuangan bagi orangtua Batak pada umumnya bukan menjadi persoalan, karena kehadiran anak memberi makna hidup yang baru.

Daftar Pustaka

- Barus, Debi Angelina Br. “Work Value, Tingkat Pendidikan Budaya Etnis Batak Toba pada Anggota Satuan Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara (Kajian Indigeneous).” *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 1, no. 1 (2019): 12.
- Brahmandika, Leonard. “Fenomena Childfree di Pernikahan Masa Kini.” *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* 3, no. 1 (2022): 107.
- Daniel, Lova, dan Sulistyowati. “Makna Kultural Umpasa pada Upacara Pernikahan Batak Toba di Samarinda.” *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 9, no. 1 (Januari 2025): 100.
- Harvina, Fariani, Dharma Kelana Putra, Hotli Simanjuntak, dan Deni Sihotang. *Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan*. Medan: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017.

- Hutabarat, Ismarini, dan Lia Khalisa. "Kearifan Lokal dalam Umpasa Batak Toba." *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung* 1, no. 2 (Oktober 2019): 229–237.
- Liana, Sharon Amanda, Jap Tji Beng, dan Sri Tiatri. "How Indonesian Women Choose to Be Childfree in Patriarchy Culture." *International Journal of Application on Social Science and Humanities* 1, no. 4 (2023): 304.
- Pangaribuan, Rotua. "Umpasa in Batak Toba Wedding Ceremony in Medan: Meaning and Tradition of Berpantun." *Journal of English Language and Education* 9, no. 47 (2024).
- Purnama, Anisa Sabrina, dan Sri Hilmi Pujihartati. "Konstruksi Sosial Mahasiswa dalam Fenomena Childfree dan Konsep Keluarga Ideal di Indonesia." *Journal of Development and Social Change* 7, no. 2 (2024): 15–16.
- Sembiring, Ferial Amelia, dan Rholand Muary. "Fenomena Childfree dalam Perspektif Masyarakat Batak." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, no. 1 (Januari–Juni 2023): 22–35.
- Silalahi, Ulber. *Birokrasi Tradisional dari Satu Kerajaan di Sumatera: Harajaon Batak Toba*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2012.
- Malau, Tresia Anggraini, Deffi Indah Lestari, Nuriati Lubis, dan Frinawati Barus. "Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Umpasa Pernikahan Batak Toba." *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 4, no. 2 (2021): 45.
- Pardosi, Jhonson. "Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2008): 106.
- Purnama, Anisa Sabrina, dan Sri Hilmi Pujihartati. "Konstruksi Sosial Mahasiswa dalam Fenomena Childfree dan Konsep Keluarga Ideal di Indonesia." *Journal of Development and Social Change* 7, no. 2 (2024): 15–16.
- Simamora, Alexander Hamonangan, I Wayan Suastra, dan Ida Bagus Putu Arnyana. "Filosofi Budaya Batak Toba dalam Dunia Pendidikan." *Proceedings Series of Educational Studies: Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran (SNASTEP)* (2023): 196–197.
- Tampubolon, Novitasari, Junifer Siregar, Marlina Agkris Tambunan, Jumaria Sirait, dan Immanuel Doclas Belmondo Silitonga. "Makna Mambosuri sebagai Kearifan Lokal Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika)." *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, dan Agama* 9, no. 2 (2025): 196–198.